

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Bercerita Perspektif

a. Bercerita Perspektif Umum

Bercerita berasal dari kata “cerita” dan mendapat awalan “ber” yang berarti menuturkan cerita, yaitu tuturan yang memaparkan bagaimana sebuah peristiwa terjadi.¹ Bercerita atau mendongeng. Mendongeng adalah warisan budaya yang sudah mengakar bahkan menjadi tradisi bagi para orang tua dalam menidurkan anak. Kegiatan cerita atau dongeng orang tua atau pendidik dapat memberikan informasi yang mengandung muatan pesan moral, nilai-nilai Agama teladan tokoh, dan sebagainya.² Orang tua atau pendidik membawakan cerita secara lisan, baik secara langsung dari buku maupun dengan menggunakan ilustrasi.³ Melalui kedekatan hubungan secara lisan guru dan anak, guru akan dapat mengembangkan kekuatan pendidik yang sangat penting.

Bagi anak usia dini mendengarkan cerita yang menarik dan dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang menyenangkan. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman anak belajar untuk berlatih mendengarkan. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, sikap-sikap positif dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan yang akan diterapkan di kehidupan sehari-hari.⁴ Kegiatan bercerita dapat disusun

¹ Wuntat Dan Team Kreatif SPA (Silaturrohim Pecinta Anak), *Mendidik Anak Dengan Memanfaatkan Metode BCM (Bermain, Cerita & Menyanyi)*, (Jogja: Pustaka Syahida, 2005), 22.

² Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2017), 129.

³ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2015), 33.

⁴ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 168.

dengan cara atau langkah kreatif dalam mendongeng, yang berupa urutan panduan dalam bercerita secara kreatif, sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan kegiatan kreatif bercerita
- 2) Menentukan tujuan bercerita
Tujuan ini terkait dengan hal-hal yang akan dicapai dalam kegiatan cerita. Sesuai dengan karaktersitik cerita, tujuan bercerita dapat diidentifikasi menjadi tiga, yaitu tujuan kecerdasan, pemahaman, kesenangan.
- 3) Menentukan materi cerita
Cerita bisa diambil dari kisah para Nabi dan Rasul, dongeng karya orang lain, atau karya sendiri.
- 4) Menentukan sumber dan media
Menentukan sumber dan media adalah menentukan alat-alat yang akan digunakan untuk bercerita. Hal ini akan memudahkan anak-anak untuk mengingat dan mengetahui.
- 5) Penilaian terhadap anak
Selesai bercerita dilakukan penilaian, yaitu menilai hasil pemahaman anak-anak atas cerita yang sudah didengarkan. Penilaian dalam kegiatan bercerita bisa melalui tes atau nontes.⁵

Dengan komponen inilah, maka kegiatan cerita dapat dilakukan secara kreatif, terarah, dan terprogram dengan baik, sehingga bercerita bisa digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, salah satunya untuk meningkatkan kecerdasan majemuk.

Selain itu, dalam penyampaian cerita kepada anak guru harus memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Tempat Bercerita
Bercerita tidak harus dilakukan di dalam kelas. Kegiatan bercerita bisa dilakukan di luar kelas yang dianggap baik oleh guru agar anak-anak bisa duduk dan mendengarkan cerita, seperti halaman sekolah, teras, di bawah pohon, dan tempat lainnya.
- 2) Posisi Duduk
Kegiatan bercerita guru sebaiknya memposisikan para siswa dengan posisi duduk yang baik dan rapi.

⁵ Heru Kurniawan, *Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016), 30-32.

Posisi duduk guru di tempat yang sesuai dengan para siswa. Selama bercerita guru tidak duduk terus, tetapi juga berdiri, bergerak, dan mengubah posisi gerakan sesuai dengan jalannya cerita.

3) Bahasa Cerita

Bahasa dalam cerita adalah bahasa yang baik, mudah, dan memiliki gaya bahasa yang sesuai bagi guru. Guru tidak harus selalu terfokus pada gaya bahasa cerita di dalam buku, tetapi bisa menambahkan atau mengurangi ungkapan gaya bahasa yang dirasakan cukup baik. Penambahan dan pengurangan ungkapan gaya bahasa diberikan agar para siswa lebih mudah memahami isi dan jalannya cerita.

4) Intonasi Guru

Pada permulaan cerita guru memulainya dengan suara tenang, kemudian mengeraskannya sedikit demi sedikit. Sampai di puncak konflik penyampaian cerita dengan suara ditekan yang bermaksud menarik perhatian siswa. Guru menyampaikan peristiwa-peristiwa dalam cerita dengan suara yang menyakinkan yang dapat membuat siswa penasaran.

5) Pemunculan Tokoh-tokoh

Kegiatan bercerita guru harus dapat menggambarkan setiap tokoh dengan gambaran yang sesungguhnya, dan memperlihatkan karakter dalam cerita. Pemunculan tokoh bertujuan untuk memberikan contoh para siswa. Tokoh-tokoh yang dicontohkan harus berkarakter baik.

6) Penampakan Emosi

Kegiatan bercerita guru harus menampakan keadaan jiwa dan emosi para tokoh dengan memberikan gambaran kepada para siswa. Cerita yang menunjukkan rasa kasihan, protes, marah, menggunakan intonasi dan ekspresi wajah sesuai keadaan cerita.

7) Peniruan Suara

Pembawa cerita sedapat mungkin bisa menirukan beberapa macam suara. Misalnya: suara anak, suara laki-laki, suara perempuan, suara tegas, suara orang dewasa, dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan isi cerita yang disampaikan.

8) Penguasaan terhadap Siswa yang Tidak Serius

Perhatian siswa di tengah cerita harus dibangkitkan sehingga mereka bisa mendengarkan cerita dengan senang hati dan berkesan. Para siswa biasanya diam mendengarkan cerita, jika penyampaiaannya dan isi ceritanya bagus bagi para siswa. Ketika proses bercerita berlangsung, guru mungkin menemukan salah satu murid yang mengabaikan cerita dan menyepelkannya. Guru tidak boleh memotong penyampaian cerita untuk memperingatkan anak tersebut, tetapi dapat melakukannya dengan menghampiri, menarik tangan, dan duduk kembali dengan di anak di tempat duduknya.

9) Menghindari Ucapan Spontan

Kegiatan bercerita guru terkadang menguncapkan ungkapan spontan setiap menceritakan suatu peristiwa. Ungkapan spontan itu, misalnya guru bercerita “pada zaman dahulu. Apa ya..?”ada anak kecil. Apa namanya..?”, dan seterusnya. Kebiasaan ini tidak baik karena bisa memutuskan rangkaian peristiwa dalam cerita.⁶

Dari kesembilan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa penyampaian cerita sesuai petunjuk sangat penting untuk diketahui dan diperhatikan oleh guru ketika bercerita. Untuk mengetahui petunjuk melakukan cerita tidak cukup hanya dibaca, tetapi harus ditambah dengan praktek agar memberikan pengalaman.

b. Bercerita Perspektif Islam

Bercerita merupakan pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita tentang dongeng, legenda, mitos, atau kisah yang terselipkan pesan-pesan moral. Cerita yang disebut dalam Islam dengan istilah *qhashash* (kisah) merupakan sutau kejadian atau peristiwa masa lalu. Kisah adalah menyampaikan peristiwa faktual sesuai dengan kronologis kejadiannya.⁷ Jadi bercerita

⁶ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 47-45.

⁷ Muhammad Faddlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), 172.

merupakan salah satu bentuk menyampaikan pesan-pesan materi kepada peserta didik melalui kisah-kisah masa lalu dan isi cerita mengandung nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan.

Bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak prasekolah/kelompok bermain karena melalui cerita yaitu dapat :

- 1) Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya
- 2) Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial
- 3) Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan
- 4) Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam
- 5) Membantu mengembangkan fantasi anak
- 6) Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak
- 7) Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.⁸
- 8) Menambah pengalaman
- 9) Berlatih mendengarkan
- 10) Melatih daya tangkap
- 11) Mengenal nilai-nilai positif dan negatif
- 12) Menciptakan suasana yang akrab⁹

Bercerita (kisah) merupakan salah satu pendidikan yang terbaik. Cerita (kisah) itu mampu menyentuh jiwa jika kita didasari oleh ketulusan hati yang mendalam. Melalui cerita (kisah), orang tua atau pendidik akan menemukan betapa besarnya manfaat cerita untuk mengenalkan Tuhan kepada anak.¹⁰ Cerita atau kisah diisyaratkan dalam Al-Qur'an karena Al Qur'an menyediakan kisah-kisah terbaik yang memiliki tujuan pendidikan yang tinggi, menanamkan akhlak, nilai-nilai luhur, sangat menyentuh perasaan, membangkitkan semangat peserta didik, dan menarik perhatian anak dan mengasah kecerdasan anak tentang tauhid.

Hal ini dapat dilihat pada sebuah ayat sebagai landasan metode bercerita dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

⁸ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 90-91.

⁹ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, 129.

¹⁰ Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD*, (Jogjakarta: Laksana, 2010), 248.

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur’an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”¹¹ (Q.S Yusuf 12 : 3)

Dalam ayat di atas, tampak jelas bahwa terdapat guru yang mengajarkan yaitu Allah SWT sendiri sebagai guru memberikan isi cerita yang terbaik. Cerita dalam ayat ii adalah Nabi Yusuf as. Kisah Nabi Yusuf as adalah sebaik-baik kisah dalam perjalanan sejarah hidup manusia dan salah seorang Nabi yang hidupnya diceritakan dalam Al-Qur’an. Orang-orang yang beriman yang membaca kisah Nabi Yusuf as. akan menemukan banyak hal yang menentramkan dan mendapatkan banyak pelajaran.

Dan ayat lain yang dijadikan sebagai landasan metode bercerita yang memiliki relevansi dengan ayat di atas dapat dilihat firman Allah SWT yang menceritakan kisah kepada manusia, yaitu :

Artinya : “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan

¹¹ Al-Qur’an, Yusuf ayat 3, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Bandung: Departemen Agama RI, Al-Aliyy Al-Qur’an dan terjemahannya, 2006), 188

segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”¹² (Q.S Yusuf 12 : 111)

Ayat di ini (Q.S Yusuf 12 : 111), Allah SWT menegaskan tentang kisah Nabi Yusuf as. Dan kisah-kisah para Rasul yang lain yang di sampaikan-Nya dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an yakni mengandung kisah-kisah para Nabi dan Rasul dala cerita tidaklah dibuat-buat. Kitab suci Al-Qur'an itu membenarkan peristiwa-peristiwa sebelumnya dan menjelaskan prinsip-prinsip yang dibutuhkan umat manusia menyangkut dunia dan akhirat yang sebagai petunjuk dan rahmat.

Cerita sudah menjadi teman manusia sejak keberadaannya di dunia. Cerita memberikan rasa rileks kepada manusia. Bersenandung ketika mendengarkannya, merasa tenang ketika terpengaruh oleh isi cerita, juga terbawa sampai akhir cerita mencapai tujuannya. Sebagaimana Firman Allah SWT. Q.S Hud: 120 :

Artinya : “Dan semua kisah-kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”¹³

Ayat ini menjelaskan (Q.S Hud 11 : 120), Cerita yang terdapat dalam Al Qur'an yang menceritakan kisah-kisah tentang para Nabi, Ulama, dan orang-orang shaleh banyak disenangi karena cerita mengandung nilai-nilai Islam. Nilai-nilai yang didasari atau dijiwai oleh iman dan

¹² Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Departemen Agama RI, CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2006), 198.

¹³ Al-Qur'an surat Hud Juz 11 ayat 120, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Departemen Agama RI, CV penerbit Diponegoro, 2006), 187.

taqwa Allah SWT sebagai sumber muntlak yang harus ditaati.

Sumber nilai-nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan hadits hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang atau yang menunjang sistem nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an dan hadits.

Firman Allah Q.S Al – An'am : 153

Artinya: “Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalanku yang lurus ikutlah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa.”¹⁴ (Q.S. Al – An'am 6 : 153)

Ayat tersebut (Q.S. Al – An'an : 153) menjelaskan, bahwa manusia harus berkeyakinan pada Al-Qur'an. Al Qur'an sebagai petunjuk bagi orang muslim untuk memperbaiki akhlak. Akhlak sangat penting bagi manusia. Kepentingan itu tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri tetapi dalam kehidupan berkeluarga, dan bermasyarakat.

Bercerita yang mengarah ke religiusnya dapat dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan untuk mengubah tingkah laku dan kehidupannya ke arah yang lebih baik yang sesuai ajarkan agama Islam. Seperti kisah malaikat, para Nabi, umat terkemuka pada zaman dahulu dan sebagainya. Kisah tersebut tersimpan nilai-nilai ke Islamannya atau religius yang memungkinkan anak didik

¹⁴ Al-Qur'an surat Al – An'am Juz 6 Ayat 153, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Departemen Agama RI, CV Penerbit Diponegoro, 2006), 118.

mampu meresapinya.¹⁵ Bercerita ini dapat membuat kesan pada jiwa anak didik, sehingga dapat mengubah hati nuraninya dalam berupaya melakukan hal-hal kebaikan dan menjauhkan perbuatan yang buruk.

Setiap cerita mempunyai nilai yang terkandung, yang baik atau benar menjadi pemenang dan yang salah atau buruk akan dikisahkan hancur. Kandungan isi cerita secara tidak langsung akan mendorong pendengar (anak didik) untuk mengikuti ajaran kebaikan dan kebenaran sebagaimana yang dikemukakan pada tokoh-tokoh dalam cerita.¹⁶ Melalui metode bercerita, anak dapat memahami sebuah kebaikan dan kebenaran dengan mudah sesuai dengan kemampuan mereka.

c. **Bercerita Perspektif Umum dan Islam**

Aktivitas yang banyak dilakukan di pendidikan anak usia dini adalah bercerita atau kisah. Bercerita atau kisah merupakan pembelajaran sangat disenangi anak-anak. setiap aktivitas bercerita di kelas PAUD, hampir tidak ada anak yang tidak memerhatikan. Semua anak akan terpukau oleh dongeng atau kisah yang dibawakan oleh gurunya, terlebih lagi jika guru mampu membawakan cerita tersebut dengan sempurna. Pada prinsipnya, cerita atau kisah adalah sejarah atau berita masa lalu yang menceritakan kejadian atau peristiwa tertentu. Cerita atau kisah dapat diartikan sebagai media untuk menyalurkan kebahagiaan hidup yang diambil dari hikmah sejumlah peristiwa yang saling berkaitan.¹⁷ Dalam kegiatan tersebut mempunyai manfaat untuk anak usia dini

Firman Allah yang menceritakan kisah dan dijadikan sebagai landasan bercerita, yaitu:

¹⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 143.

¹⁶ Suyadi, *Manajemen PAUD*, (Yogyakarta PUSTAKA PELAJAR, 2017), 16.

¹⁷ Suyadi, *Manajemen PAUD*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2017), 160.

Artinya : “sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”¹⁸ (Q.S Yusuf 12 : 111)

Bercerita dalam ayat Al-Qur’an adalah materi yang disampaikan yaitu kisah-kisah yang harus menjadi pelajaran bagi peserta didik yang menerima pembelajaran tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa materi cerita harus dapat menjadikan peserta didik mengambil pelajaran karena dalam isi cerita yang dalam bentuk kisah terdapat manfaat besar untuk direnungkan dan diambil hikmah. Mengambil pelajaran dan hikmah dari isi cerita atau kisah-kisah hanyalah dapat dilakukan bagi mereka yang mempunyai akal dan menggunakan akalnya dengan baik. seperti bunyi surat Yusuf 12;111 “*li ulil al-bab*” artinya orang-orang yang mempunyai akal.

Mendengarkan cerita tidak hanya terbatas pada perkembangan bahasa dan agama. Selain bahasa dan agama terdapat keterampilan dan menggambar. Guru dapat menyampaikan cerita terlebih dahulu dan meminta siswa mengungkapkan kembali isi cerita dengan menggambar atau keterampilan tangan.¹⁹ Artinya mereka memiliki kesempatan yang luas untuk mendengarkan berbagai cerita.

¹⁸ Al-Qur’an surat Yusuf ayat 111, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Departemen Agama RI, CV Penerbit Diponegoro, 2006), 198.

¹⁹ Abdul Aziz Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, 38.

2. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Metode dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan diterapkan. Metode merupakan cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan.²⁰ Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.²¹ Metode dalam pembelajaran yaitu salah satu alat untuk mencapai tujuan, dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru mampu mencapai tujuan pembelajaran.²² Jadi dalam pendidikan anak usia dini, metode dapat diartikan sebagai cara yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran anak usia dini, yaitu mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Metode bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak. Metode yang banyak di pergunakan di Taman Kanak-Kanak, karena merupakan metode dan materi yang dapat diintergrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis, dan menyimak.

Dalam memberikan pengalaman belajar melalui penuturan cerita, guru terlebih dahulu menetapkan rancangan langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita. Sesuai dengan rancangan tema dan tujuan maka ditetapkan langkah sebagai berikut:

- 1) mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak. Tujuan bercerita sebagaimana telah ditetapkan adalah menanamkan nilai-nilai Islam,

²⁰ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, 7.

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 147.

²² Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2015), 26.

sosial, dan moral. Yakni sikap peka dan tanggap terhadap penderitaan orang lain, suka menolong, menyayangi orang lain, saling menghormati, bertanggung jawab, bergaul dengan orang lain, dan lain sebagainya.

- 2) Mengatur tempat duduk anak. Sebelum melaksanakan kegiatan cerita, anak-anak duduk di lantai dan duduknya sesuai dengan aturan guru. Kemudian mengatur bahan dan alat yang dipergunakan sebagai alat bantu bercerita sesuai dengan bentuk cerita yang dipilih. Seperti menggunakan gambar, buku cerita, boneka tangan, boneka jari, dan papan flannel.
- 3) Merupakan pembukaan kegiatan bercerita. Guru menggali pengalaman-pengalaman anak dalam kaitan dengan kehidupan sehari-hari agar anak dapat melihat relevansinya dengan ilustrasi cerita yang akan dituturkan guru.
- 4) Merupakan pengembangan cerita yang dituturkan guru. Guru menyajikan fakta-fakta di sekitar kehidupan anak tentang cerita yang dibawakan guru.
- 5) Guru telah menyajikan langkah ketiga dan keempat secara lancar maka guru menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak dengan cara memberikan gambaran anak-anak yang berperilaku terpuji dan tercela.
- 6) Langkah penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita dan apa yang dapat kita contoh untuk di kehidupan/dilingkungan kita.²³

Metode bercerita memberikan pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita secara lisan. Cerita yang di bawakan harus menarik, mengundang perhatian anak, dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak usia dini. Metode bercerita merupakan pendukung pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang mendidik anak berkarakter dan beriman kepada Allah SWT, karena dalam cerita terdapat berbagai keteladanan yang akan di contohkan

²³ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 179-180.

kepada para anak didik.²⁴ Seperti menceritakan kisah Nabi-nabi.

Pada pendidikan anak usia dini, bercerita merupakan salah satu metode yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak sesuai dengan tahap perkembangannya.²⁵ Jadi, Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik TK/RA. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TK/RA metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak TK/RA.

Penggunaan metode bercerita untuk anak usia dini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk pemilihan cerita yang baik, yaitu:

- 1) Cerita harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri.
- 2) Cerita harus sesuai dengan kepribadian anak, gaya, dan bakat anak.
- 3) Cerita harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita.²⁶

Pelaksanaan metode bercerita terdapat beberapa alasan yang mendukung, yaitu:

- 1) Cerita senantiasa memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti atau merenungkan maknanya. Makna cerita akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar.
- 2) Cerita dapat menyentuh hati manusia, karena menampilkan tokoh dalam konteks yang menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi cerita tersebut.
- 3) Cerita mendidik keimanan dengan cara membangkitkan berbagai perasaan, rida, dan cinta, mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta2014), 89.

²⁵ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 162.

²⁶ Masithoh, dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 10.4.

pada kesimpulan cerita, dan melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam cerita sehingga terlibat secara emosional.²⁷

Berdasarkan alasan yang mendukung, anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarnya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami, dan lambat laun dilaksanakan dan diceritakan pada orang lain.

b. Metode Bercerita Nilai-nilai Islam

Metode bercerita adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim dipakai oleh para guru di sekolah. Cerita diartikan sebagai cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di depan kelas. Peran murid sebagai penerima pesan, mendengarkan, dan memperhatikan.²⁸ Jadi, metode cerita dilakukan oleh pendidik untuk menarik perhatian anak dengan secara lisan.

Dengan metode bercerita, guru menceritakan secara menarik cerita yang dibawakan. Materi cerita yang disiapkan pendidik adalah bersifat menyenangkan bagi anak, membuat anak bahagia, menjadikan anak menyukai aktivitasnya, dan cerita yang dibawakan pendidik sesuai dengan kebutuhan anak. Cerita para malaikat, para Nabi, para sahabat Nabi, pesan-pesan ajaran Agama, dan sebagainya.²⁹ Cerita mengenai tokoh yang berperilaku baik, dengan begitu anak akan menirukan perilaku dari tokoh yang bersangkutan. Sedangkan dari kisah tokoh yang berperilaku buruk, maka diharapkan anak bisa memperoleh pelajaran dari akhir cerita yang membawa kepada penyesalan.

Kegiatan bercerita, bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan agama.³⁰ Nilai sosial dapat ditanamkan pada anak dalam hidup bersama dengan orang lain. Nilai moral

²⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, 89-90.

²⁸ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002), 34.

²⁹ Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral, dan Agama*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 6.10.

³⁰ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, 33.

ditanamkan pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai Agama ditanamkan pada anak melalui al-Qur'an.

Bercerita digunakan untuk menyampaikan pesan yang mengandung nilai-nilai Islam, yaitu mengajarkan kebaikan sesuai perintah dan larangan Allah SWT. Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.³¹ Oleh karena itu, sistem nilai dapat merupakan standart umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT.

Nilai-nilai dalam pembelajaran, diwujudkan dalam proses sosialisasi di dalam kelas dan di luar kelas.³² Nilai atau *value* (bahasa Inggris) berarti berguna, mampu akan, berlaku, dan kuat. Nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberikan hidup di titik tolak, isi dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.³³ Pada dasarnya nilai adalah sesuatu yang menurut sikap suatu kelompok orang dianggap memiliki harga bagi mereka. Nilai merupakan konsep abstrak didalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai merupakan daya pendorong dalam hidup seseorang atau kelompok, karena nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial.

Jadi nilai-nilai Islam adalah penghayatan suatu konsep keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang bernilai dan berharga. Mampu mengarahkan tingkah laku seseorang untuk dapat hidup sebagai makhluk sosial dan mengembangkan segi-segi kehidupan spiritual

³¹ Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 202.

³² Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 148-149.

³³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, Dan Sebagai Wujud Integrasi, Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 29.

yang baik dan benar demi terwujudnya pribadi muslim yang utuh.

Adapun nilai-nilai Islam ditinjau dari sumbernya, maka digolongkan menjadi dua macam, yaitu :

1) Nilai Ilahi

Nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Nilai ilahi dalam aspek keimanannya tidak akan mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya.

2) Nilai Insani

Nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari adat istiadat, dan kenyataan alam.³⁴

Kegiatan bercerita tentang nilai-nilai Islam membantu menumbuhkan kebaikan pada dirinya.

Adapun jenis cerita yang disampaikan kepada anak-anak dapat dikategorikan dalam beberapa macam, antara lain:

1) Cerita para Nabi

Materi kisah berisi kisah-kisah 25 Nabi utusan Allah SWT, mulai dari kelahiran, perjuangan dalam menjalankan tugas, sampai wafatnya. Dalam cerita ini, pembawa cerita dapat sekaligus mengajarkan nilai-nilai Islam dan *akhlak al-kharimah* kepada anak-anak.

2) Cerita para sahabat ulama dan orang-orang saleh

Materi cerita berisi kisah-kisah para sahabat, ulama, dan orang-orang saleh yang dapat dijadikan suri teladan untuk meningkatkan ketaqwaan dan keimanan *akhlak al-karimah* misalnya cerita tentang wali songo.³⁵

c. Macam-macam Metode Bercerita

Metode bercerita untuk anak-anak dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga, yaitu :

³⁴ Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 1991), 111.

³⁵ Mohammad Fauziddin, *Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 19.

1) Bercerita Tanpa Alat Peraga

Bercerita tanpa alat peraga diartikan sebagai kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru tanpa menggunakan media atau alat peraga yang bisa diperlihatkan pada anak. Kekuatan dari metode bercerita tanpa alat peraga ini terletak pada kepewaihan guru dalam menuturkannya. Kepewaihan adalah kemampuan guru untuk menghafal seluruh rangkaian isi cerita, mengubah intonasi maupun karakter suara, memainkan mimik atau ekspresi wajah, serta keterampilan dalam memainkan gerakan tubuh untuk menggambarkan perilaku suatu tokoh cerita.³⁶ Pada jenis cerita ini yang perlu diperhatikan oleh pembawa cerita adalah:

- a) Penguasaan mimik (ekspresi muka). Misalnya: senang, sedih, gembira, marah, dan lain-lain yang harus diekspresikan oleh pembawa cerita.
- b) Pantomim (gerak gerik anggota tubuh). Misalnya: menunduk, berdiri, merangkak, dan lain-lain, dapat diperagakan oleh pembawa cerita untuk menarik perhatian anak.
- c) Vokal (suara). Pembawa cerita sedapat mungkin bisa menirukan beberapa macam suara. Misalnya: suara anak, suara laki-laki, suara perempuan, suara tegas, suara orang dewasa, dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan isi cerita yang disampaikan.

2) Cerita dengan Menggunakan Alat Peraga

Pembawa cerita biasanya bercerita dengan menggunakan alat peraga dengan maksud memberikan gambaran yang tepat kepada anak untuk mengenal hal-hal yang didengar dalam cerita. Alat peraga yang umumnya digunakan dalam membawakan cerita antara lain:

³⁶ Winda Gunarti, *et.al*, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan dasar Anak Usia Dini*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), 5.5-5.6.

- a) Media Big Book
Buku bergambar yang dipilih untuk dibesarkan memiliki karakteristik khusus, yaitu adanya pembesaran baik teks maupun gambarnya.³⁷
- b) Media Boneka Jari
Maskot mungil yang dipasang pada jari untuk dimainkan saat bercerita. Boneka jari akan sangat menyenangkan dan menarik perhatian anak dalam belajar ataupun kegiatan lainnya.³⁸
- c) Media Boneka Tangan
Boneka tangan ukurannya lebih besar dari boneka jari dan dapat dimasukkan ke dalam tangan. Jari tangan dapat dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka.³⁹
- d) Celemek Cerita
Media sederhana yang menarik berupa celemek yang digunakan ditempel di dada guna menunjang penyampaian isi cerita. Media celemek cerita merupakan sarana fisik berupa kain penutup baju menempel di dada.⁴⁰
- e) Media Gambar Lepas
Kumpulan beberapa gambar yang berurutan (berupa lembaran-lembaran besar). Cerita ditulis pada belakang gambar.⁴¹
- f) Papan Flanel
Papan yang dilapisi kain flanel yang atasnya di letakkan potongan gambar yang disajikan dapat dipasang dan dilepas dengan mudah dan dapat dipakai berkali-kali. Papan flanel merupakan media dua dimensi yang dibuat dari kain flanel yang ditempelkan pada sebuah papan atau triplek.⁴²
- g) Media Gambar Seri
Gambar seri yaitu serangkaian gambar yang tersusun secara berurutan sehingga dapat membentuk sebuah cerita yang urut. Setiap gambar

³⁷ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 174.

³⁸ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 178.

³⁹ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 184.

⁴⁰ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 188.

⁴¹ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 198.

⁴² Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 203.

diberi nomer urut sesuai dengan urutan jalannya cerita.⁴³

h) Media Kartu Gambar

Kartu gambar adalah sekumpulan gambar terpisah yang memuat satuan-satuan gambar serta mewakili serentetan cerita.⁴⁴

Menurut Nana Sudjana, ada beberapa alasan, mengapa media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar anak didik. Alasan pertama berkenaan dengan manfaat pembelajaran dalam proses belajar mengajar antara lain:

- a) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih difahami oleh siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- c) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar setiap jam pelajaran.
- d) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian dari guru, tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan mendemonstrasikan dan lain-lain.⁴⁵

d. Keunggulan dan kelemahan metode bercerita

Dari beberapa macam metode bercerita, bercerita mempunyai keunggulan dan kelemahan, yaitu Keunggulan metode bercerita:

- 1) Penggunaan waktu yang efisien dan pesan yang disampaikan dapat sebanyak-banyaknya.
- 2) Perorganisasian kelas lebih sederhana, dan tidak diperlukan pengelompokkan siswa secara khusus.

⁴³ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 208.

⁴⁴ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 213.

⁴⁵ Nana Sudjana, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), 2-3.

- 3) Dapat memberikan motivasi dan dorongan terhadap siswa dalam belajar
- 4) Fleksibel dalam penggunaan waktu dan bahan.

Kelemahan metode bercerita:

- 1) Guru seringkali mengalami kesulitan dalam mengukur pemahaman siswa sampai sejauhmana pemahaman tentang cerita yang didengarkan.
- 2) Siswa cenderung bersifat pasif dan sering salah dalam menyimpulkan penjelasan guru.
- 3) Cenderung membosankan dan perhatian siswa berkurang.
- 4) Guru menyampaikn cerita banyak dalam tempo yang terbatas, menimbulkan kesan pemaksaan terhadap kemampuan siswa.⁴⁶

3. Kecerdasan Interpersonal

a. Pengertian Kecerdasan

Istilah kecerdasan atau yang bisa dikenal dengan IQ (*intelligence quotient*) adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pemikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar.⁴⁷ Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungan secara efektif.

Menurut pendekatan psikometris, kecerdasan dipandang sebagai sifat psikologis yang berbeda pada setiap individu. Kecerdasan dapat diperkirakan dan diklasifikasikan berdasarkan tes intelgensi. Kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yakni (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan, (3) kemampuan untuk mengkritisi pikiran atau tindakan diri sendiri. Intelegensi merupakan sesuatu yang fungsional sehingga tingkat perkembangan individu dapat diamati dan dinilai berdasarkan kriteria tertentu. Apakah seorang anak cukup inteligen atau tidak, dapat dinilai berdasarkan pengamatan terhadap cara dan kemampuan

⁴⁶ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, 34-35.

⁴⁷ Sitiatava Rizema Putra, *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), 60.

anak melakukan tindakan dan kemampuan mengubah arah tindakan apabila diperlukan.⁴⁸

Definisi kecerdasan yaitu kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya, kecakapan untuk mengembangkan masalah baru untuk dipecahkan, dan kecakapan untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat di dalam hidupnya.⁴⁹ Jadi manusia yang mempunyai kecerdasan akan mampu untuk menghadapi masalah di kehidupannya.

Kecerdasan orang meliputi unsur-unsur kecerdasan Matematika logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan naturalis.⁵⁰

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan

Kecerdasan seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan, diantaranya :

- 1) Faktor bawaan atau biologis. Faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam memecahkan masalah ditentukan oleh faktor bawaan.
- 2) Faktor minat dan pembawaan yang khas. Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu.
- 3) Faktor pembentuk atau lingkungan. Pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi.
- 4) Faktor kematangan. Setiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan.
- 5) Faktor kebebasan. Hal ini berarti dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi.⁵¹

⁴⁸ Tadkiroatun Musfiroh, *Materi Pokok Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), 1.3.

⁴⁹ Jamal Ma'ruf Asmani, *Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), 163.

⁵⁰ Hamzah & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 243.

⁵¹ Sitiatava Rizema Putra, *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa*, 63.

Dengan demikian, kecerdasan seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sudah ditentukan di kehidupannya.

Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Kecerdasan berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang harus dapat memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, keinginan teman berinteraksi dan kemudian memberikan respon yang layak.⁵² Kecerdasan yang dimaksud yaitu kecerdasan yang mengarah pada kehidupan sosial seseorang, yaitu kecerdasan interpersonal.

c. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain melalui komunikasi dan berinteraksi. Kemampuan untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia lain, mengerti pandangan, sikap, kepribadian, dan karakter orang lain. Dengan kecerdasan ini melibatkan kepekaan pada ekspresi wajah, suara, dan gerakan tubuh dari orang lain dan mampu memberikan respon yang baik dalam berkomunikasi.⁵³ Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memerlukan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Manusia tidak mungkin mengisolasi diri sepenuhnya tanpa kontak dengan orang lain. Apalagi dunia saat ini sempit akibat globalisasi.⁵⁴

Jadi dapat disimpulkan, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan membangun suatu hubungan kebersamaan atau komunikasi. Membangun hubungan yang baik dilakukan dengan teman atau orang lain, dan memiliki perhatian terhadap semua teman tanpa memilih-milih teman.

Secara sederhana, anak yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut:

⁵² Ahmad Susanto, *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 207-208.

⁵³ Adi W. Gunawan, *Geniud Learning Strategy*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Pertama, 2004), 237.

⁵⁴ Darwis Hude, *Emosi (Penjelajah Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an)*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 124.

- 1) Usia 3 – 4 tahun
 - a) Senang pinjam meminjam atau tukar menukar barang benda mainan dengan anak lain.
 - b) Tidak menangis ketika berpisah dengan orang tua.
 - c) Sabar menunggu giliran bermain.
- 2) Usia 4 – 5 tahun
 - a) Mau mengalah dengan teman bermainnya.
 - b) Tidak mengganggu temannya dengan sengaja.
 - c) Mengerti dan mematuhi aturan bermain dengan baik.
 - d) Mampu memimpin kelompok bermain kecil (2-4 anak)
 - e) Mampu memecahkan masalah sederhana.
- 3) 5 – 6 tahun
 - a) Mengetahui bagaimana caranya menunggu giliran ketika bermain.
 - b) Berani berangkat ke sekolah tanpa diantar.
 - c) Tertib menggunakan alat dan benda mainan sesuai fungsinya.
 - d) Tertib dan terbiasa menunggu giliran.
 - e) Memahami akibat jika melakukan pelanggaran dan berani bertanggung jawab.
 - f) Mampu memimpin kelompok bermain yang lebih besar (antara 4-8 orang)
 - g) Terampil memecahkan masalah sederhana.⁵⁵

Secara khusus, karakteristik orang yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah:

- a. Belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi yang membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya.
- b. Semakin banyak berhubungan dengan orang lain, semakin merasa bahagia.
- c. Sangat produktif dan berkembang dengan pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif.
- d. Ketika bermain, sangat pandai bermain secara tim daripada main sendiri.
- e. Sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah-masalah.

⁵⁵ Siyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PEDAGOGIA, 2010), 172-173.

- f. Selalu merasa bosan dan tidak bergairah ketika bekerja sendiri.⁵⁶

Kecerdasan interpersonal tidak diberikan Tuhan secara gratis atau menjadi takdir seseorang. Dengan kata lain, orang yang mempunyai kecerdasan interpersonal baik, bukan karena ditakdirkan Tuhan sejak ia lahir. Akan tetapi, tumbuh baiknya kecerdasan interpersonal dalam diri seseorang adalah atas jasa besar orang tua dan guru-gurunya.⁵⁷

Dengan demikian, kecerdasan interpersonal dapat diubah, dikembangkan, ditingkatkan, dan terus diperbaiki. Seseorang yang mampu melakukan itu adalah orang tua dan guru disekolah. Oleh karena itu, jika mengharapkan anak yang cerdas dalam bermasyarakat, maka mulailah membina kecerdasan interpersonal sejak usia dini (0-6 tahun). Sebaliknya, jika mengabaikan kecerdasan interpersonal, anak akan merasa kesulitan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti dijauhi teman-temannya, sulit berinteraksi/komunikasi dan sulit berteman.

Kegiatan anak-anak yang mencakup kecerdasan interpersonal adalah memimpin, mengorganisasikan, berinteraksi, berbagi, menyayangi, berbicara, sosialisasi, menjadi pendamai, permainan kelompok, dan bekerja sama. yang mencakup kecerdasan. Selain itu, terdapat kegiatan-kegiatan yang bisa mengembangkan kecerdasan interpersonal adalah belajar kelompok, mengerjakan suatu proyek, tanggung jawab dengan diri sendiri, berteman dengan kehidupan sosial, dan pengenalan ekspresi dan emosi orang lain.⁵⁸

Dari beberapa kegiatan yang mencakup kecerdasan interpersonal anak dapat disimpulkan, bahwa seseorang tidak dapat melakukan kegiatan atau memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Semua manusia pasti membutuhkan seseorang untuk memberikan jalan menyelesaikan konflik atau masalah walaupun dengan

⁵⁶ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013), 132-133.

⁵⁷ Suyadi, *Anak Yang Menakjubkan*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 305-306.

⁵⁸ Heru Kurniawan, *Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan*, 160.

bimbingan guru atau orang dewasa, anak dapat mengembangkan pendapat kepada teman tanpa didekati oleh teman terlebih dahulu, dan anak mengerti arti penting kebersamaan.

d. Cara Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal

Adapun cara mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak, yaitu :

- 1) Berbicara serta mendengarkan pembicaraan orang lain terlebih dahulu.
- 2) Melatih kesabaran menunggu giliran.
- 3) Menumbuhkan sikap ramah dan memahami keragaman lingkungan sosial.
- 4) Menghargai pendapat antara anak dan teman sebaya.
- 5) Melatih melakukan kegiatan sosial di lingkungan.
- 6) Belajar bersama-sama dalam menyelesaikan masalah.
- 7) Melatih dan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bertanggung jawab di rumah.
- 8) Mengenalkan dan menyepakati berbagai aturan tingkah laku.
- 9) Mengembangkan dukungan kelompok.
- 10) Melakukan kegiatan *outbound*, makan bersama, kerja bakti, dan bermain drama.⁵⁹

Berdasarkan cara di atas, kecerdasan interpersonal melibatkan anak secara langsung. Kegiatan-kegiatan tersebut akan membuat anak mengembangkan kecerdasan interpersonalnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil judul ini bukan hanya mengambil tanpa alasan, karena peneliti sudah memikirkan matang-matang untuk memberikan pandangan bagaimana peningkatan kecerdasan interpersonal anak melalui metode bercerita tentang nilai-nilai Islam di RA Muslimat Istiqlal Ploso Kudus Tahun Ajaran 2018/2019. Di bawah ini adalah hasil penelitian terdahulu, yaitu :

1. Anitalia Destriati, Skripsi, 2014, yang berjudul “Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui Metode Proyek Pada Anak Kelompok B TK Kusuma Baciro Gondokusuman Yogyakarta”, UNY Universitas Negeri Yogyakarta, Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan.

⁵⁹ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 25.

Hasil penelitian oleh Anitalia Destriati ialah kecerdasan interpersonal anak meningkat setelah adanya tindakan melalui metode proyek. Langkah-langkah yang ditempuh yaitu kegiatan pra-pengembangan, kegiatan pengembangan, dan kegiatan penutup (memberi reward).⁶⁰ Sedangkan peneliti lebih difokuskan terhadap peningkatan kecerdasan melalui metode bercerita.

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anitalia Destriati yaitu yang digunakan sama-sama peningkatan kecerdasan interpersonal anak dalam penelitian. Sedangkan Perbedaan yang mendasar antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Anitalia Destriati, yaitu jenis penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan dalam penelitian ini jenis studi kasus. Metode dalam peningkatan kecerdasan interpersonal dilakukan Anitalia Destriati adalah metode proyek, sedangkan penelitian ini melalui metode bercerita tentang nilai-nilai Islam.

2. Titi Vatmala, Skripsi, Tahun 2017, “Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran di PAUD Bina Insani Lambu Kibang Tulang Bawang Barat”, Universitas Islam Negeri raden Intan Lampung, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Hasil penelitian oleh Titi Vatmala ialah kecerdasan interpersonal anak belum berkembang secara maksimal karena guru hanya mendampingi peserta didik dalam bermain peran. Guru mengadakan diskusi untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam bermain peran untuk diteladani peserta didik tetapi guru kurang mengantisifasi setiap kelemahan di dalam bermain peran.⁶¹

⁶⁰ Anitalia Destriati, Skripsi, “*Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui Metode Proyek Pada Anak Kelompok B TK Kusuma Baciro Gondokusuman*” Yogyakarta, Universitas Negeri, (2004), diakses pada 4 Desember, 2017-https://eprints.uny.ac.id/13019/1SKRIPSI_ANITALIA%2520DESTRIAT_NIM.12111247025.pdf.

⁶¹ Titi Vatmala, *Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran di PAUD Bina Insani Lambu Kibang Tulang Bawang Barat*, Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, (2017), diakses pada e Desember 2017-http://repository.radenintan.ac.id/1459/1/Skripsi_Vatmala.pdf.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Titi vatmala yaitu sama-sama menggunakan variabel tentang kecerdasan interpersonal. Selain itu, pada penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian yang sama dengan yaitu menggunakan penelitian kualitatif.

Perbedaan antara keduanya terletak pada metode yang digunakan untuk mendapatkan hasil dari kecerdasan interpersonal. Penelitian Titi Vatmala melalui metode bermain peran sesuai dengan teori yang dipahami. Sedangkan Peneliti ini menggunakan metode bercerita tentang nilai-nilai Islam.

3. Yut Tri Winarsih, Jurnal, Tahun 2012, “Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok A di TK Al Islam Kadipiro Sambirejo Sragen Tahun Ajaran 2011/2012”, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Mahasiswa Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Hasil penelitian oleh Yut Tri Winarsih ialah menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan interpersonal anak secara berarti dalam proses pembelajaran melalui kegiatan bercerita. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan observasi, dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah siswa kelompok A yang berjumlah 20 anak.⁶²

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yut Tri Winarsih yaitu difokuskan terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal dan sama-sama menggunakan metode bercerita yang difokuskan kepada anak usia dini. Perbedaannya yaitu skripsi Yut Tri Winarsih menggunakan metode bercerita, sedangkan dalam penelitian skripsi peneliti menggunakan metode bercerita tentang nilai-nilai Islam.

4. Carmanah dan Erna Juherna, Jurnal, Tahun 2017, “Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Kucing dan Tikus Pada Kelompok B PAUD Al-Furqon Desa Salareuman Kecamatan

⁶² Yut Tri Winarsih, *Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok A di TK Al Islam Kadipiro Sambirejo Sragen*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2012), diakses pada 4 Desember 2017-http://eprint.ums.ac.id/20150/1/02._HALAMAN_DEPAN.pdf.

Cipicung Kabupaten Kuningan”, STKIP Muhammadiyah Kuningan, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini.

Hasil penelitian oleh Carmanah yaitu permainan tradisional kucing dan tikus dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak dan juga meningkatkan kinerja guru. Penelitian dilakukan dengan pengumpulan data dengan observasi dan pengamatan siswa yang berkaitan dengan aktivitas pada kegiatan permainan tradisional kucing tikus.⁶³

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carmanah dan Erna Juherna yaitu difokuskan pada peningkatan kecerdasan interpersonal. Sedangkan perbedaannya penelitian oleh Carmanah dan Erna Juherna melalui permainan tradisional kucing dan tikus dan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode bercerita tentang nilai-nilai Islam.

C. Kerangka Berpikir

Pendekatan dalam pembelajaran PAUD/RA ini menggunakan metode pembelajaran yang menarik untuk anak. Hal ini bertujuan agar dapat mengembangkan minat belajar, kerjasama, saling berbagi, dan tidak memilih milih dalam berkelompok. Salah satu pembelajaran di PAUD/RA bisa menggunakan metode bercerita tentang nilai-nilai Islam untuk mengembangkan kemampuan kecerdasan interpersonal anak usia dini yang masih kurang baik.

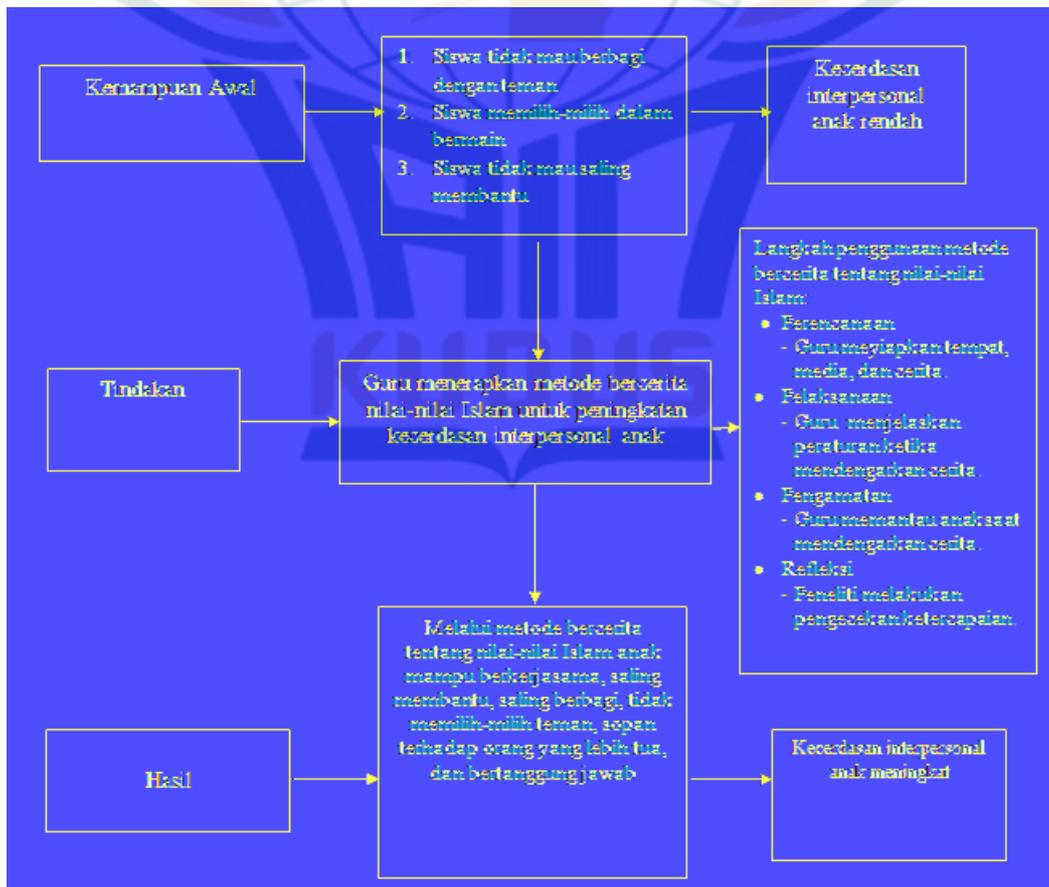
Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk membangun suatu hubungan. Hubungan itu meliputi kepekaan sosial yang ditandai dengan anak memiliki perhatian terhadap semua teman tanpa memilih-milih teman. Pemahaman sosial yang ditandai dengan anak dapat menyelesaikan konflik atau masalah walaupun dengan bimbingan guru, dan komunikasi sosial yang ditandai dengan anak dapat mengemukakan pendapat kepada teman atau guru tanpa didekati terlebih dahulu. Pentingnya dalam peningkatan kecerdasan interpersonal anak usia dini, pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri.

⁶³ Carmanah dan Erna Juherna, Jurnal, *Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Kucing dan Tikus Pada Kelompok B PAUD Al-Furqon Desa Salareuman Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan*, STKIP Muhammadiyah Kuningan, Jawa Barat, 2017.

Metode pembelajaran di PAUD/RA yang menarik dan bisa memberikan pesan moral anak menggunakan metode bercerita tentang nilai-nilai Islam. Cerita yang disampaikan oleh guru harus dengan criteria anak usia dini. Cerita yang disampaikan bisa cerita para nabi, walisongo, dan cerita lainnya. Metode bercerita tentang nilai-nilai islam memberikan manfaat untuk menambah wawasan, kecerdasan, kebersamaan, dan memberi nilai-nilai positif untuk anak melalui metode bercerita yang bernuansa islami. Metode ini juga bisa untuk mengetahui kecerdasan interpersonal anak yaitu ketika orang lain berbicara ia mendengarkan atau mengabaikan.

Metode bercerita disampaikan secara menarik sehingga anak lebih mendengarkan dan memahami proses pembelajaran, yang nantinya membuat anak senang berbicara, bergaul, bekerjasama, bersahabat, memberi bantuan pada orang lain, menghargai pendapat dan sikap temannya. Pada akhirnya hal tersebut dapat memberikan peningkatan kecerdasan interpersonal setiap anak.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



D. Pertanyaan Penelitian

1. Apa pengertian metode bercerita ?
2. Apa pengertian metode bercerita tentang nilai-nilai islam ?
3. Apa pengertian kecerdasan interpersonal ?
4. Bagaimana ciri-ciri kecerdasan interpersonal ?
5. Bagaimana faktor yang memperngaruhi kecerdasan interpersonal
6. Apa saja keunggulan dan kelemahan metode bercerita?
7. Apa saja jenis metode bercerita?
8. Bagaimana cara mengembangkan kecerdasan interpersonal?

